

# Makna Filosofi Symbol Lambang Burung Garuda Pada Desain Gedung Istana Ibu Kota Negara Baru

Rosyd Rosyadi<sup>1</sup>, Sri Handayani<sup>2</sup>, Deny Ernawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Arsitektur, FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Magister architecture, Universitas pendidikan indonesia, bandung Indonesia

<sup>3</sup>Dosen Teknik Sipil, Universitas Subang, Subang, Indonesia

Email: [rdrosyadi@upi.edu](mailto:rdrosyadi@upi.edu); [SriHandayani@upi.edu](mailto:SriHandayani@upi.edu); [dy.ernawan03@gmail.com](mailto:dy.ernawan03@gmail.com)

## ABSTRACT

*Every State has a State Emblem describing the sovereignty, personality and splendor of that State. The symbol can be used as the existence of a state symbol. The Garuda mythology in the history of the Indonesian nation's journey became an idea to take this animal as a symbol of the state symbol which was applied in the form of the new state capital building. This article discusses the study of the Garuda bird symbol, especially on the head, wings and tail found in the new state capital building in Penajem, East Kalimantan. This study uses a qualitative descriptive method by tracing the characteristics through conceptual documents, comparing, identifying, between the shape of the Garuda bird symbol and the design of the State Capital Palace, so that it can be concluded that the shape of the palace building for the new capital city has implemented the form of the Indonesian state symbol. namely the Garuda bird as a symbol of the republic of Indonesia.*

*Keywords: State Palace, Philosophy of Form, Garuda Bird Symbol.*

## ABSTRAK

Setiap Negara mempunyai Lambang Negara menggambarkan kedaulatan, kepribadian dan kemegahan Negara itu. Simbol dapat dijadikan sebagai eksistensi sebuah lambang negara. Mitologi Garuda dalam historis perjalanan bangsa Indonesia menjadi sebuah pemikiran untuk mengambil binatang ini sebagai simbol lambang negara yang di aplikasi kan dalam bentuk bangunan ibukota negara yang baru. Artikel ini membahas Telaah mengenai lambang burung Garuda terutama pada bagian kepala, sayap dan ekor yang terdapat pada gedung ibu kota negara baru di Penajem Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menelusuri ciri-ciri melalui dokumen konseptual, memperbandingkan, mengidentifikasi, antara bentuk lambang burung garuda terhadap desain Istana Ibukota Negara, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk bangunan istana ibu kota negara baru ini telah menerapkan bentuk lambang negara Indonesia yaitu burung Garuda sebagai symbol negara republik indonesia.

**Kata Kunci:** Istana Negara, Filosofis Bentuk, Lambang Burung Garuda.

## PENDAHULUAN

Wacana pemindahan Ibu kota baru Indonesia, kini mendapat persetujuan dari pemerintah, keputusan tersebut telah disampaikan oleh bapak Presiden Ir. H. Joko Widodo langsung pada pidato Presiden tanggal 16 Agustus 2019 di Gedung MPR/DPR/DPD RI, Senayan, Jakarta. Daerah yang di pilih adalah Penajam Paser Utara, Kutai Kartanegara Kalimantan Timur menjadi wilayah pusat pemerintahan yang baru.

Sosok burung Garuda menjadi inti dari arsitektur istana negara, hasil dari sayembara dimenangkan oleh seniman asal bali Nyoman Nuarta, akan mengikuti pola-pola sebagaimana telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa pada masa lalu. Sayap Garuda akan membentang sejauh 200-meter dengan tinggi mencapai 76 meter. Lalu bulu-bulu pada masing-masing sayap Garuda akan berjumlah 17 helai, 8 helai pada bagian ekor, 19 helai pada pangkal ekor, serta 45 helai bulu pada bagian leher.

Desain bangunan berbentuk burung Garuda diambil sebagai bentuk rancangan istana negara tidak berhenti hanya sebagai landmark sebuah kawasan, melainkan lebih pada perwujudan pencapaian sinergi antara seni, sains, dan teknologi. Beberapa kajian mengenai bentuk istana ibukota negara diantaranya, Maulidin (2020) mengatakan bahwa sebuah istana baru yang tidak terpaku dengan keadaan istana namun tidak meninggalkan energi kewibawaan dan nasionalisme negara yang perencanaannya akan sarat makna dari simbolis pancasila sebagai asas negara indonesia.

Pancasila merupakan filsafat bangsa maupun Negara Republik Indonesia didalamnya terkandung makna bahwa setiap dimensi kehidupan baik itu berbangsa, maupun bernegara atau bermasyarakat harus berdasarkan memiliki lima nilai dasar yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan (Kaelan, 2016)

Perwujudan membangun kesadaran bahwa istana negara berbentuk burung Garuda adalah pencapaian cita-cita bangsa menjadi bangsa merdeka dan mandiri. Maka, memandangi Istana Negara, akan tumbuh kebanggaan sebagai bangsa yang besar, dan tangguh di masa mendatang (Idris, 2022). Dari beberapa kajian yang telah ada maka diperlukan kajian mengenai filosofi pada bentuk gedung istana yang melambangkan sosok burung garuda.

Oleh karenanya tujuan Artikel ini akan menganalisis bentuk gedung istana IKN dengan lambang negara yaitu sosok burung garuda, yang di fokus kan pada bentuk yang menyerupai yaitu bagian kepala burung garuda, sayap burung garuda dan ekor burung garudanya

### 1. Tinjauan Sejarah Burung Garuda Sebagai Lambang Negara Indonesia

Hasil rancangan Sultan Hamid II berupa burung Elang Rajawali diterima pemerintah dengan nama Garuda Pancasila diresmikan pada sidang Kabinet RIS tanggal 11 Februari 1950. Tanggal 20 Maret 1950 menjadi final bentuk gambar lambang negara yang disetujui Presiden Soekarno (Virdianti & Alrianingrum, 2014). Simbol lambang negara Indonesia sebagai serapan dari nilai-nilai mitologis burung Garuda dalam kebudayaan Hindu.

Semenjak abad ke-V burung Garuda dikenal sebagai kendaraan Dewa Wisnu mulai masuk ke dalam peradaban Indonesia.(Yamin, 1982) Nilai-nilai pada Lambang Garuda Pancasila ini terdiri atas kumpulan lambang yang masing-masing memiliki arti dan maksud baik tersurat maupun yang tersirat, lambang itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Pariata Westra (1995) mengatakan bahwa makna dari lambang Garuda Pancasila sebagai berikut:



Gambar 1: Burung Garuda

Sosok Burung Garuda adalah raja dari segala burung, Burung Garuda melambang gerak dan kekuatan yang dinamis yang terlihat dari sayapnya yang mengembang, siap terbang ke angkasa, melambangkan dinamika dan semangat untuk menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara.

Kedua kaki Burung Garuda mencengkeram pita putih yang bertuliskan seloka yang berbunyi: "*Bhinneka Tunggal Ika*". kata-kata itu menunjukkan bahwa kehidupan di Indonesia begitu beragam, Namun kenyataannya Indonesia merupakan negara kesatuan, satu nusa, satu bangsa, dan menjunjung satu bahasa persatuan, sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

Warna pokok dari Burung Garuda, adalah kuning emas, yang melambangkan keagungan, Warna merah putih pada perisai melambangkan keberanian dan kesucian, Warna hijau pada pohon beringin dan kelopak/tangkai padi dan kapas bermakna kesuburan dan harapan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang makmur dan sejahtera.

Jumlah bulu yang berada pada Garuda Pancasila terkait dengan kelahiran NKRI. Bulu pada sayap kanan dan kiri, masing-masing berjumlah 17 helai (menunjukkan tanggal 17); bulu ekor berjumlah delapan helai menunjukkan bulan 8/Agustus. Kemudian di bawah kalung perisai yang menghubungkan dengan ekor terdapat bulu berjumlah 19 dan bulu pada leher berjumlah 45 (menunjukkan angka tahun 1945). Angka-angka yang menunjuk tanggal 17 Agustus 1945 ini bermakna historis untuk membangun proses penyadaran bagi setiap warga negara Indonesia agar menghargai waktu dan selalu mengingat sejarahnya.

Perisai kecil yang terletak di tengah-tengah perisai besar. melambangkan sila pertama: "*Ketunanan Yang Maha Esa*". Ini mengandung maksud warga negara Indonesia terus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang maha Esa. Gambar rantai, menunjukkan sila kedua: "*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*". melambangkan antar manusia dan antar bangsa harus saling kasih sayang (UUD 1945, 1998).

Pohon Beringin, melambangkan sila ketiga: "*Persatuan Indonesia*". Pohon Beringin melambangkan, saling melindungi, bangga sebagai bangsa Indonesia. Kepala Banteng, melambangkan sila ke empat: "*Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan.*" Nilai yang terkandung, yaitu: demokrasi, persamaan, mengutamakan kepentingan negara, jujur dan tanggung jawab.

Padi dan kapas, melambangkan sila kelima: "*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.*" Padi melambangkan pangan dan kapas melambangkan sandang. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain: keadilan, gotong-royong dan saling tolong menolong, tanggung jawab, kerja keras dan kemandirian.

Di samping hal-hal yang dijelaskan di atas, secara simbolik filosofis, karakter atau ciri dari Lambang Garuda Pancasila itu diciptakan sesuai dengan jiwa, kebudayaan, tradisi dan nilai-nilai agama yang berkembang di Indonesia.

Pembahasan mengenai lambang burung Garuda tidak lain ingin menegaskan kembali tentang eksistensi nilai-nilai Pancasila sebagai instrumen pendidikan yang berkarakter untuk membangun dan mengembangkan karakter bangsa dalam bidang Arsitektur. Pendidikan karakter

bangsa di Indonesia pada hakikatnya proses pembudayaan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai keindonesiaan.

## 2. Aplikasi Burung Garuda terhadap Bentuk Istana Ibukota Negara baru

Ada banyak makna filosofis di balik desain Istana Negara berbentuk burung garuda dengan kepak sayapnya ini. Secara fungsi, sayap burung garuda dibuat untuk tujuan tertentu. Berkaitan dengan makna

filosofis sayap pada burung garuda, hal itu terinspirasi dari banyaknya jumlah suku bangsa Indonesia yang memiliki lebih dari 1.000 suku bangsa.

Maka dari itu dipilihnya burung Garuda sebagai lambang dan sekaligus sebagai simbol negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengaktualisasian dalam bentuk bangunan yang akan dijadikan sebuah Ibukota Negara Indonesia (Andaresta, 2022).



Gambar 2. Desain kawasan Istana ibu kota negara (IKN) baru Kalimantan Timur,

Konsep bangunan istana harus mewakili dan merepresentasikan segi dari keanekaragaman budaya Indonesia. Oleh

sebab itu, simbol garuda dan 12 bangunan lainnya tidak identik dengan salah satu budaya saja (Idris, 2022).



Gambar 3. Kepak Sayap Garuda di Istana Ibu Kota Negara (IKN)

Nampak sayap garuda seperti benteng tinggi yang menjaga gedung-gedung di depannya. Terlihat juga pepohonan rimbun di sekitar gedung itu. Pada bagian tengah, terlihat gedung dengan

lebih dari 20 tiang dan pada bagian paling depan, terlihat bendera merah putih berkibar di tiang yang kokoh (Prihatin, 2022).



Gambar 4. Desain Istana Negara

Tampak gedung yang berada di bagian tengah memiliki dua kolom pada dua sisinya, tepat di depan tiang-tiang yang berjejer. Sementara sisi atas gedung yang sama ada sebuah ruang lapang dengan hiasan rumput hijau, di belakang gedung

tersebut, terdapat satu gedung lagi yang tampak lebih tinggi dari sebelumnya yang dibalut warna hijau rerumputan. Di belakangnya lagi, terlihat megah ornamen layaknya burung Garuda mengembangkan sayapnya.



Gambar 5. Tampak Depan Gedung Istana IKN

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menelusuri ciri-ciri melalui dokumen konseptual, memperbandingkan, mengidentifikasi, antara bentuk lambang burung Garuda terhadap desain Istana Ibukota Negara yang ada di Penajam Paser Utara, Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk bangunan istana ibu kota negara baru ini

telah menerapkan bentuk lambang negara Indonesia yaitu burung Garuda seperti yang sering dipublikasikan di berbagai media.

Dalam mengkaji dan menggali ekspresi transformatif dari bangunan ibu kota negara dengan lambang negara burung Garuda, identifikasi dilakukan pada bagian-bagian dari burung Garuda yaitu:

- 1) Bagian Kepala burung Garuda,
- 2) Bagian Sayap Burung Garuda.
- 3) Bagian Ekor burung Garuda.

Bagian-bagian tersebut dipilih sebagai elemen fisik bangunan, karena memiliki ciri khas spesifik. Kemudian diperbandingkan konsep transformasi arsitektur berdasarkan kemiripan dan ciri visual yang berasal dari sumber inspirasi gagasan yaitu Burung Garuda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tipologi Bentuk Kepala Burung Garuda.

Pada bagian tengah bangunan istana ibu kota negara baru terdapat bagian kepala burung garuda, ini bagian utama dari lambang negara burung garuda yang menunjukkan metafora dari kepala yang gagah dan perkasa, merepresentasikan bahwa negara Indonesia maju dan sejajar dengan negara lainnya di dunia.

### 2. Tipologi Bentuk Sayap Burung Garuda

Pada bagian sisi kanan dan sisi kiri gedung istana ibukota negara baru, berbentuk sayap yang merepresentasikan burung garuda yang sedang mengepakkan sayapnya. Walaupun jumlah sayapnya tidak berjumlah 17 helai, tapi hal ini cukup mewakili sayap dari burung garuda.

### 3. Tipologi Bentuk Ekor Burung Garuda



Pada bagian belakang gedung

Istana Ibu kota negara yang baru terdapat bagian bangunan yang menyerupai ekor burung garuda (Tabel bagian ke tiga) bulu ekor berjumlah delapan helai/bagian hal ini dimaksudkan untuk mengenang bulan kelahiran bangsa indonesia yaitu bulan ke delapan atau bulan agustus.



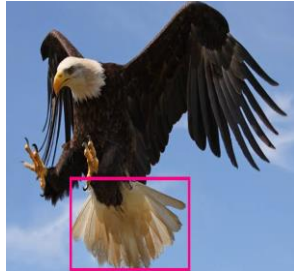

Makna Burung Garuda sebagai lambang negara yang diaplikasikan dalam bentuk desain Istana Ibu Kota Negara dalam tinjauan mitologi, semiotik dan lingkungan empiric. Objek burung garuda yang dianggap sakti oleh bangsa Indonesia, karena rentetan sejarah peradaban bangsa Indonesia yang menguatkan keyakinan tersebut sebagaimana tercermin dalam Burung Garuda.

Relevansi Burung Garuda dengan falsafah Pancasila sebagai ideologi bangsa. Nilai-nilai dasar kebangsaan yang dipersentasekan dalam bentuk arsitektur istana negara, burung garuda selain dijadikan ideologi bangsa dan Negara Indonesia. juga. sebagai ideologi bangsa artinya nilai-nilai falsafah Pancasila yang dijadikan sebagai sumber dari norma dan berperilaku, kelembagaan sosial, politik, ekonomi, budaya dan pertahanan keamanan.

Tabel 1. Makna Lambang Burung Garuda

Ciri Visual Yang Teridentifikasi Berdasarkan Inspirasi burung garuda	Identifikasi Arsitektur Bentuk Bangunan Arsitektur Ibu Kota Negara	Keterangan
1. Tipologi Bentuk Kepala Burung Garuda		Kepala Burung Garuda
 <p>1a. Bentuk Kepala Burung garuda dalam tiga dimensi</p>	 <p>1b. Bentuk kepala burung garuda dalam bangunan</p>	<p>Pada bagian tengah Atas Gedung Istana Ibu Kota Negara Baru melambangkan kepala burung garuda yang merupakan simbol atau lambang dari negara indonesia</p>



2. Typologi Bentuk Sayap Burung Garuda		Sayap Burung Garuda
		Pada bagian sayap yang Jumlah bulu yang berada pada Garuda Pancasila terkait dengan kelahiran NKRI. (walopun tidak sama dengan jumlahnya) tapi cukup mewakili Bulu pada sayap kanan dan kiri, masing-masing berjumlah 17 helai (menunjukkan tanggal 17); bulu ekor berjumlah delapan helai menunjukkan bulan 8/Agustus. Kemudian di bawah kalung perisai yang menghubungkan dengan ekor terdapat bulu berjumlah 19 dan bulu pada leher berjumlah 45 (menunjukkan angka tahun 1945).
2b. Sayap Burung Garuda	2b. Bentuk Sayap Burung Garuda	
3. Typologi Bentuk Ekor Burung Garuda		Ekor Burung Garuda
		Bulu ekor berjumlah delapan helai menunjukkan bulan 8/Agustus.
3c. Ekor Burung Garuda	3c. Bentuk Bagian Ekor pada bangunan IKN	

### KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aplikasi ikon burung garuda terhadap bangunan istana dapat terwakilkan walaupun hanya bagian kepala, bagian sayap dan bagian ekor saja yang terwakilkan karena bentuk kaki dan cengkraman tulisan “bineka tunggal ika tidak terwakilkan karena terdapat dalam bagian kaki, bangunan utamanya.

Terpilihnya Burung Garuda sebagai lambang NKRI melibatkan banyak pelaku sejarah dengan berbagai latar belakang keilmuan, keahlian, jabatan, peran dan fungsi yang saling melengkapi. Keperkasaan garuda dianggap mampu memikul simbol kelima sila Pancasila sehingga proses konsensus kenegaraan terhadap lambang negara dapat diterima secara luas melalui fase sosialisasi.

Pendekatan simbolik tidak hanya tertuju pada keberadaan bentuk dan rupa burung garuda semata namun yang lebih utama adalah keterwakilan lambang negara terhadap istana tempat dimana seorang kepala pemerintahan bekerja.

1. Desain pembelajaran yang aplikatif tentang filsafat hidup Burung Garuda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ekaprasetya Pancakarsa* adalah salah satu pendekatan yuridis formal untuk melegitimasikan sistem kehidupan rakyat (personal/individu) Indonesia agar hidup dan berkehidupan selayaknya nilai luhur Pancasila.
2. Dengan pendekatan yang lebih rasional dan konstektual sesuai kondisi perkembangan kekinian akan memudahkan Masyarakat memahami, meyakini, menghayati

dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila, ketika melihat atau berkunjung pada kantor pemerintahan negara (istana negara)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andaresta, L. (2022) *Menilik Desain Arsitektur Istana Negara di Ibu Kota Baru*. Available at: <https://hypeabis.id/read/9647/menilik-desain-arsitektur-istana-negara-di-ibu-kota-baru> (Accessed: 18 May 2022).
- Idris, M. (2022) *Nyoman Nuarta Beberkan Filosofi Kepak Sayak Garuda di Istana IKN Halaman all - Kompas.com, Kompas.com*. Available at: <https://money.kompas.com/read/2022/02/27/133323926/nyoman-nuarta-beberkan-filosofi-kepak-sayak-garuda-di-istana-ikn?page=all> (Accessed: 18 May 2022).
- Intan Umbari Prihatin (2022) *Desain Istana Presiden di Ibu Kota Baru Rampung, merdeka.com*. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/desain-istana-presiden-di-ibu-kota-baru-rampung-begini-penampakannya.html> (Accessed: 18 May 2022).
- Kaelan. (2016) *'Pendidikan Pancasila'*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maulidin, E. (2020) *GEDUNG ISTANA PEMERINTAHAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA DI PASER, KALIMANTAN TIMUR*. Surakarta.
- Pariata Westra (1995) *Ensiklopedi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa)*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan Balai Pembinaan Administrasi dan Manajemen.
- UUD 1945, P.-4 dan G. (1998) 'Bahan Penataran P-4 Pola 100 Jam'. Jakarta.
- Virdianti, P. and Alrianingrum, S. (2014) 'Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951', *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(2), pp. 3-4. Available at: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/7810>.
- Yamin, M. (1982) 'Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia', *Ghalia Indonesia*, VI, p. 20.